



PETA JALAN REGENERATIF: ANALISIS BIBLIOMETRIK PERGESERAN TREN WACANA DARI PARIWISATA BERKELANJUTAN KE ARAH BARU GLOBAL

Sultan Ali Amar , Alem Febri Sonni , Muh Iqbal Sultan

Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Hasanuddin

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memetakan struktur intelektual dan mengukur akselerasi wacana Pariwisata Regeneratif (RT) sebagai disrupti paradigmatis terhadap Sustainable Tourism (ST), serta merumuskan agenda riset strategis bagi Ilmu Komunikasi di Indonesia. Menggunakan metode Analisis Bibliometrik kuantitatif terhadap 232 dokumen terindeks Scopus (2021–2025), studi ini memberikan bukti empiris mengenai pergeseran fokus riset secara global. Hasil menunjukkan adanya pertumbuhan publikasi yang eksponensial, ditandai dengan titik balik pada tahun 2024, yang memvalidasi konsensus akademik terhadap kegagalan pariwisata berkelanjutan yang bersifat minimalis. Analisis Klaster Kata Kunci (VOSviewer) mengidentifikasi bahwa inti wacana pariwisata regeneratif terletak pada Klaster Kuning/Oranye, yang secara dominan menghubungkan regenerative tourism dengan community-based tourism dan regenerative development. Temuan ini membuktikan bahwa pergeseran wacana didorong oleh tuntutan transfer kekuasaan dan otonomi lokal, melampaui etika lingkungan menuju etika sosial politik. Analisis Temporal lebih lanjut mengkonfirmasi bahwa isu local community dan policy makers merupakan wacana yang sangat baru (muncul puncaknya pada 2024-2025). Meskipun fokusnya pada komunitas lokal, studi ini mengungkap adanya kesenjangan kekuasaan intelektual yang serius, di mana konseptualisasi pariwisata regeneratif didominasi oleh institusi Global North. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan Peta Jalan Riset Strategis bagi akademik Indonesia, yang berfokus pada Analisis Wacana Kritis (CDA) untuk melawan risiko Regenerative-Washing dan pengembangan model RT berbasis kearifan lokal sebagai fondasi epistemologis untuk membangun teori global.

Kata Kunci: Pariwisata Regeneratif, Pariwisata Berkelanjutan, Community Based Tourism, Power Dynamics, Indonesia.

PENDAHULUAN

Pariwisata telah lama diakui sebagai salah satu mesin penggerak ekonomi global yang paling kuat, pariwisata bertindak sebagai katalis utama bagi pembangunan infrastruktur dan penciptaan lapangan kerja di berbagai belahan dunia (Fan & Ha, 2025). Sektor ini tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi substansial dengan menarik wisatawan, termasuk menghasilkan devisa, menciptakan peluang kerja, dan merangsang berbagai sektor ekonomi seperti transportasi, perhotelan, dan ritel, tetapi juga mendorong investasi infrastruktur yang memiliki efek multiplier terhadap pertumbuhan ekonomi (Li et al., 2025). Namun, seiring dengan percepatan dan masifikasi perjalanan lintas batas, muncul kesadaran kritis bahwa pertumbuhan ekonomi yang pesat seringkali mengorbankan integritas lingkungan dan keberlanjutan sosial dan budaya destinasi (Hall, 2019). Fenomena *over-tourism*, yang ditandai oleh tekanan berlebihan terhadap ekosistem lokal, kenaikan biaya hidup yang memberatkan penduduk asli, dan erosi nilai-nilai budaya, telah menjadi isu sentral di forum-forum global (Milano et al., 2019). Kritik ini memaksa akademisi dan praktisi untuk kembali mempertanyakan filosofi dasar dari pariwisata itu sendiri: apakah tujuan utamanya adalah eksploitasi sumber daya demi keuntungan jangka pendek atau koeksistensi yang harmonis. Dalam konteks ini, seluruh wacana pariwisata global berada dalam tuntutan evaluasi mendalam terhadap kerangka kerja yang selama ini diyakini sebagai Solusi yaitu pariwisata berkelanjutan (Saarinen, 2021).

Pariwisata Berkelanjutan muncul pada akhir abad ke-20 sebagai tanggapan etis terhadap praktik pariwisata massal yang merusak dengan tujuan untuk menyeimbangkan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi demi kepentingan generasi mendatang. Meskipun pariwisata berkelanjutan telah berhasil membangun kerangka kerja (misalnya, Green Globe) dan kesadaran global, implementasinya di lapangan sering kali dikritik karena gagal mencapai tujuan utamanya. Secara akademis, Pariwisata berkelanjutan kini dipandang sebagai paradigma *net zero* yang berupaya meminimalkan kerusakan agar dampaknya menjadi Nol atau seimbang (WTTC, 2024) tetapi tidak secara aktif memulihkan kerusakan yang telah terjadi. Kritik utama berpusat pada sifatnya yang antroposentris (berpusat pada manusia) dan fokusnya yang terlalu besar pada manajemen sumber daya tanpa mempertimbangkan dimensi regenerasi ekologis dan sosial budaya (Wahl, 2016). Dalam berbagai situasi, pariwisata berkelanjutan dianggap menjadi alat pemasaran (*greenwashing*) yang menjadi landasan bagi industri untuk mempertahankan status quo konsumsi (Walker & Wan, 2012), alih-alih mendorong perubahan struktural yang radikal. Dengan demikian, timbul kebutuhan mendesak untuk menemukan kerangka kerja teoritis dan praktis yang melampaui konsep ini.

Menanggapi keterbatasan Pariwisata Berkelanjutan, Pariwisata Regeneratif (*Regenerative Tourism*) muncul sebagai filosofi keberlanjutan generasi berikutnya yang memiliki makna dan tuntutan yang jauh lebih berat. Konsep pariwisata regeneratif berakar kuat pada *Living Systems Thinking* (Pollock et al., 2021), melihat

destinasi bukan sebagai objek yang perlu dikelola atau dipertahankan, melainkan sebagai organisme hidup yang harus diperbaiki dan diperkaya. Tujuannya bergeser dari sekadar *net-zero* (tidak merusak) menjadi *net-positive* (menciptakan dampak positif bersih) (Higgins-desbiolles et al., 2021). Secara sederhana, RT menuntut agar destinasi ditinggalkan dalam kondisi yang lebih baik secara ekologis dan sosial budaya daripada saat kedatangan wisatawan. Perubahan filosofis ini sangat krusial karena ia menempatkan komunitas lokal sebagai pemimpin, *co-creator*, dan pemilik proses regenerasi, bukan sekadar stakeholder yang dilayani. Konsep Pariwisata Regeneratif tidak hanya fokus pada apa yang harus dilakukan di lapangan, tetapi juga bagaimana hubungan antara wisatawan, alam, dan budaya lokal dibingkai ulang, menciptakan titik masuk yang kuat untuk analisis komunikasi.

Kemunculan Pariwisata Regeneratif di ranah akademik didominasi oleh kritik tajam dari akademisi *Global North* yang secara eksplisit mempertentangkan *Sustainable Tourism* dengan *Regenerative Tourism*, mendesak agar fokus berpindah dari sekadar bertahan menjadi berkembang. Pertentangan ini tidak hanya bersifat manajerial tetapi murni wacana dan ideologis. Jargon dan terminologi baru, seperti *Thriving*, *Flourishing*, dan *Restoration*, mulai menggantikan kata-kata seperti *Minimization* dan *Preservation* (Niewiadomski & Brouder, 2024). Dalam konteks Ilmu Komunikasi, pergeseran ini menimbulkan pertanyaan kritis: Bagaimana narasi, framing, dan branding pariwisata bertransisi dari pesan *Sustainable* yang terinstitusionalisasi ke pesan *Regenerative* yang lebih kompleks? Lebih lanjut, risiko *Regenerative Washing* (penggunaan klaim tanpa praktik nyata) menjadi perhatian utama, menuntut para peneliti komunikasi untuk menganalisis

secara cermat pesan-pesan yang disampaikan oleh industri pariwisata. Oleh karena itu, studi tentang pergeseran wacana ini memerlukan alat analisis yang mampu memetakan secara kuantitatif dinamika literatur global.

Untuk membedah kompleksitas pergeseran wacana ini, diperlukan pendekatan metodologis yang sistematis, kuantitatif, dan terukur. Analisis Tinjauan Literatur Tradisional (*Literature Review*) atau Tinjauan Literatur Sistematis (*Systematic Literature Review*) tidak memadai untuk menangkap kecepatan, aktor, dan evolusi tematik dari konsep baru. Oleh karena itu, penelitian ini memilih Analisis Bibliometrik sebagai metodologi utama. Bibliometrik memungkinkan peneliti untuk memetakan secara objektif *jejak ilmiah* dari suatu konsep (Lazarides et al., 2023), menganalisis dokumen dari database bereputasi untuk mengidentifikasi tren publikasi dari waktu ke waktu, pola sitasi, dan yang paling krusial adalah membuat Peta Kontur Ko-kemunculan Kata Kunci. Alat ini akan secara empiris menunjukkan sejauh mana konsep *Regenerative* telah terpisah dari *Sustainable* dan topik-topik baru apa yang secara dominan dibahas oleh para ahli, memberikan dasar kuantitatif bagi klaim pergeseran wacana.

Walaupun pembahasan mengenai konsep *Regenerative Tourism* semakin meluas dalam beberapa tahun terakhir, kajian literatur mengindikasikan adanya tiga celah utama yang ingin dijawab oleh penelitian ini. Pertama, analisis bibliometrik yang telah dilakukan umumnya masih terfokus pada *Sustainable Tourism* secara umum, seperti yang diuraikan oleh Judijanto, (2025), dan belum ada penelitian yang secara spesifik memetakan perubahan wacana tematik dari *Sustainable Tourism* ke *Regenerative Tourism*, khususnya dengan memasukkan aspek Komunikasi

atau Budaya Lokal sebagai filter analisis. Kedua, sebagian besar riset mengenai *Regenerative Tourism* masih didominasi oleh pendekatan kualitatif atau studi kasus filosofis. Penelitian ini menawarkan data kuantitatif yang komprehensif terkait aktor intelektual (penulis, institusi) yang berperan sebagai penjaga gerbang wacana *Regenerative Tourism* di tingkat global, sehingga memberikan cakupan yang lebih luas dibandingkan tinjauan kualitatif semata. Ketiga, studi ini secara khusus bertujuan menyusun Peta Jalan Regeneratif bagi peneliti di kawasan *Global South*, terutama di Indonesia, dengan mengidentifikasi tema-tema yang telah berkembang secara global untuk dijadikan fokus riset lokal yang bernilai tinggi. Kebaruan utama dari penelitian ini terletak pada pemanfaatan Analisis Bibliometrik untuk memvisualisasikan secara jelas evolusi dan disrupti terminologi pariwisata serta memetakan konflik tematik yang muncul akibat pergeseran paradigma tersebut

Berdasarkan uraian latar belakang, kritik terhadap paradigma sebelumnya, serta pemetaan kesenjangan penelitian, studi ini bertujuan untuk secara menyeluruh menggambarkan tren akademik dan perubahan wacana yang berlangsung dalam literatur pariwisata, dengan penekanan pada peralihan dari model *Sustainable* ke *Regenerative*. Secara rinci, tujuan penelitian ini meliputi: (1) Mengevaluasi pertumbuhan jumlah publikasi dan pola temporal penelitian *Regenerative Tourism* dari tahun 2021 hingga tahun 2025 berdasarkan data base dari Scopus; (2) Mengidentifikasi kelompok tematik utama melalui analisis kemunculan kata kunci yang membentuk Peta Jalan Regeneratif; (3) Menetapkan aktor intelektual utama (penulis, jurnal, institusi) yang berperan dalam membentuk dan memimpin perubahan

wacana ini secara global melalui analisis sitasi dan jejaring kolaborasi; serta (4) Menguraikan implikasi temuan bibliometrik ini bagi pengembangan agenda riset di bidang Ilmu Komunikasi, Etika, dan Pariwisata, khususnya di konteks *Global South*.

Artikel ini disusun ke dalam empat bagian utama. Bagian pertama, Pendahuluan, menguraikan latar belakang masalah, posisi kritik, serta tujuan penelitian. Bagian kedua membahas Metodologi Analisis Bibliometrik secara komprehensif, mencakup perumusan query pencarian yang dirancang untuk menangkap disrupti wacana, serta perangkat analisis yang digunakan. Bagian ketiga sebagai bagian inti artikel menyajikan hasil penelitian berupa temuan kuantitatif, seperti tren publikasi dan analisis sitasi, serta visualisasi kualitatif melalui peta kontur tematik. Bagian keempat adalah Pembahasan yang menafsirkan pergeseran wacana dalam kerangka teori komunikasi sekaligus menawarkan “Peta Jalan Regeneratif” sebagai kontribusi konseptual. Artikel ini kemudian diakhiri dengan kesimpulan dan rekomendasi praktis bagi pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya bagi komunitas akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis bibliometrik, sebuah metode kuantitatif yang teruji untuk memetakan dan menganalisis secara sistematis volume, tren, dan struktur intelektual dari publikasi ilmiah (Zupic & Čater, 2014). Metode ini secara khusus digunakan untuk menangkap pergeseran wacana dari Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) menuju filosofi baru, Pariwisata Regeneratif (*Regenerative Tourism*), dengan menganalisis jejak-jejak akademik di tingkat global. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dalam dua

tahapan krusial, dimulai dengan penentuan basis data dan perumusan *query* pencarian yang presisi. Sumber data utama dipilih dari basis data **Scopus** (Elsevier) karena cakupannya yang luas terhadap jurnal-jurnal bereputasi tinggi di bidang ilmu Sosial, komunikasi, dan pariwisata, yang mayoritasnya berasal dari *Global North* dengan lingkungan akademik yang memimpin perdebatan *regenerative*. Guna menangkap dinamika tren terkini, rentang waktu yang ditetapkan adalah 2021 hingga 2025, mencakup periode kemunculan awal konsep *Regenerative Tourism* hingga periode akselerasi publikasi terbaru.

Strategi pencarian dirancang secara hati-hati untuk secara spesifik mengidentifikasi literatur yang memuat perbandingan antara kedua konsep pariwisata tersebut, sekaligus menyaring agar relevan dengan fokus studi ilmu komunikasi dan budaya. *Query* pencarian diterapkan pada bidang TITLE-ABS-KEY (Judul, Abstrak, dan Kata Kunci) dengan menggunakan kombinasi Boolean operators:

(TITLE-ABS-KEY ("regenerative tourism" OR "regenerative travel") AND TITLE-ABS-KEY ("sustainable tourism" OR "sustainability")) AND TITLE-ABS-KEY ("communication" OR "discourse" OR "framing" OR "local culture" OR "indigenous" OR "authenticity").

Setelah *query* diterapkan dan proses *filtering* dilakukan, total 232 dokumen berhasil diunduh dalam format RIS untuk diolah lebih lanjut. Data yang telah diunduh kemudian melewati proses pra-pemrosesan yang ketat. Langkah ini mencakup penghapusan entri yang terduplikasi dan standardisasi meta-data, termasuk penyatuan nama penulis, nama jurnal, dan yang

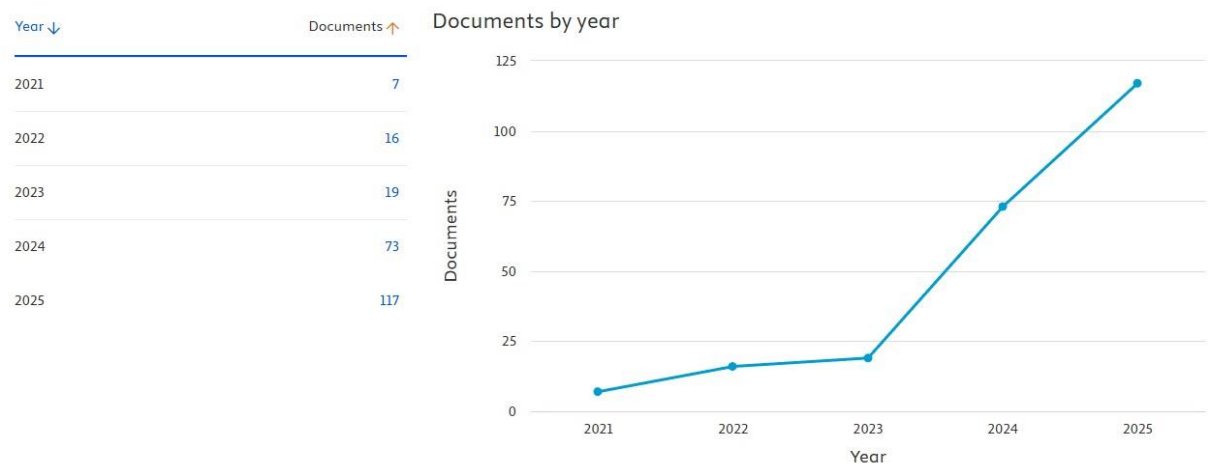
terpenting, penyesuaian sinonim kata kunci agar analisis tematik tidak bias. Setelah pembersihan data, proses analisis dilanjutkan menggunakan VOSviewer sebuah alat visualisasi yang ideal untuk memetakan jaringan yang kompleks.

Analisis bibliometrik yang dilakukan terbagi menjadi tiga kategori utama. Pertama, dilakukan analisis deskriptif dan tren untuk mengukur akselerasi wacana dengan memetakan tren publikasi tahunan dan mengidentifikasi jurnal serta institusi paling produktif. Kedua, Analisis Aktor Intelektual dilaksanakan melalui analisis jaringan kolaborasi penulis/negara, untuk mengungkap siapa aktor utama yang memimpin pergeseran paradigma ini. Ketiga, dan yang merupakan inti dari studi ini, adalah analisis kemunculan kata kunci. Analisis ini memetakan kluster-kluster tematik utama yang muncul dari literatur. Visualisasi kemunculan ini (Peta Kontur Tematik) akan digunakan untuk menginterpretasikan bagaimana fokus riset baru telah memisahkan diri dari yang lama dan menjadi kunci utama dalam merumuskan "Peta Jalan Regeneratif."

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Tren Publikasi dan Pergeseran Wacana

Analisis tren publikasi tahunan memberikan bukti kuantitatif yang tegas mengenai adanya akselerasi wacana RT yang bersifat diskontinu dan eksponensial. Pertumbuhan tidak bersifat linear, melainkan menunjukkan adanya titik balik (Tipping Point) yang terjadi pada tahun 2024.

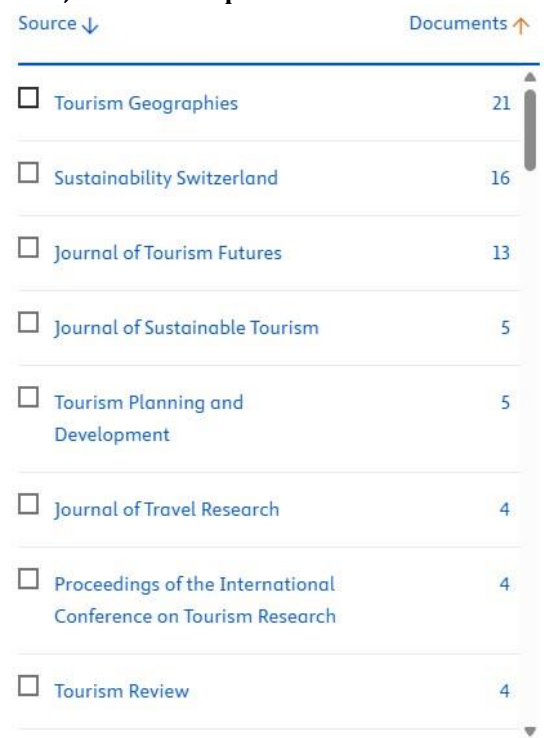


Gambar 1. Jumlah dokumen tahunan, sumber: Scopus

Data tersebut menunjukkan bahwa jika pada tahun 2021 publikasi hanya berjumlah 7 artikel, angka ini melonjak drastis menjadi 117 pada tahun 2025. Titik Balik terjadi pada tahun 2024, di mana terjadi lompatan signifikan sebesar 384% dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan eksponensial ini dengan 81% dari total dokumen terbit pada dua tahun terakhir (2024–2025). Hal ini mengkonfirmasi bahwa kritik terhadap *Sustainable Tourism* telah mencapai konsensus akademik, mendorong *Regenerative Tourism* dari status wacana pinggiran menjadi agenda riset mainstream.

B. Jurnal, Institusi, dan Landasan Intelektual

Analisis aktor intelektual mengungkap bahwa wacana RT didorong dari dalam jurnal-jurnal mapan di bidang pariwisata dan keberlanjutan. Gambar 2 merangkum jurnal paling produktif:

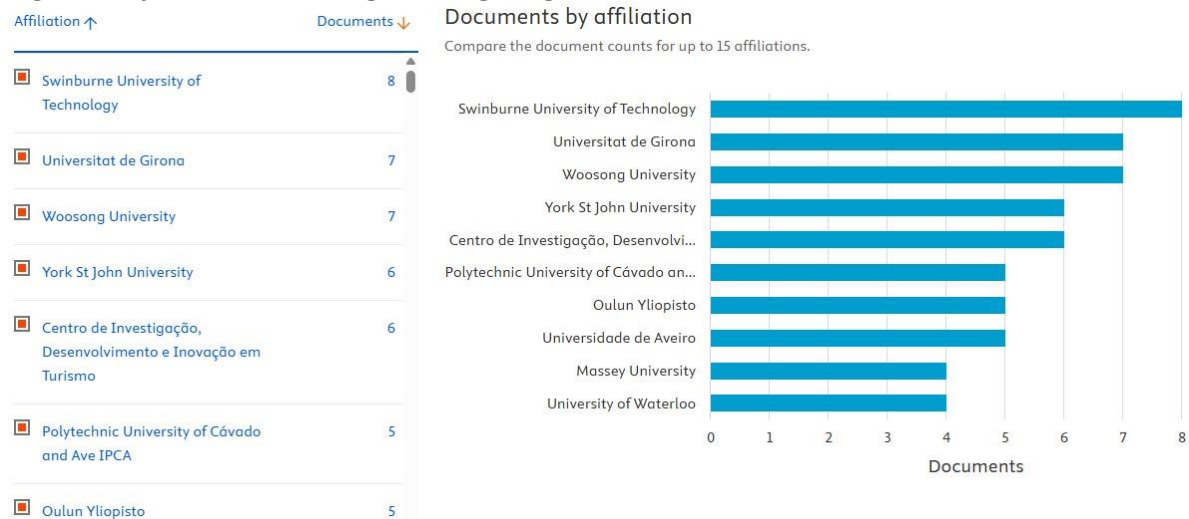


Gambar 2. Jumlah dokumen berdasarkan sumber publikasi, sumber: Scopus

Arah pergeseran wacana ini juga tercermin dalam sumber publikasi yang paling berpengaruh. *Tourism Geographies* mendominasi daftar jurnal paling produktif dengan 21 dokumen, diikuti oleh *Sustainability Switzerland* (16 dokumen). Dominasi *Tourism Geographies* menguatkan argumen bahwa wacana RT didorong oleh fokus pada dimensi sosial geografis, *place-making*, dan *local agency*, sejalan dengan tuntutan kekuasaan yang muncul. Kehadiran *Journal of Sustainable Tourism*

(5 dokumen) di antara daftar teratas menunjukkan bahwa perdebatan *Regeneratif Tourism* sedang berlangsung

secara internal sebagai disrupsi terhadap kerangka kerja *Sustainabel Tourism* itu sendiri.

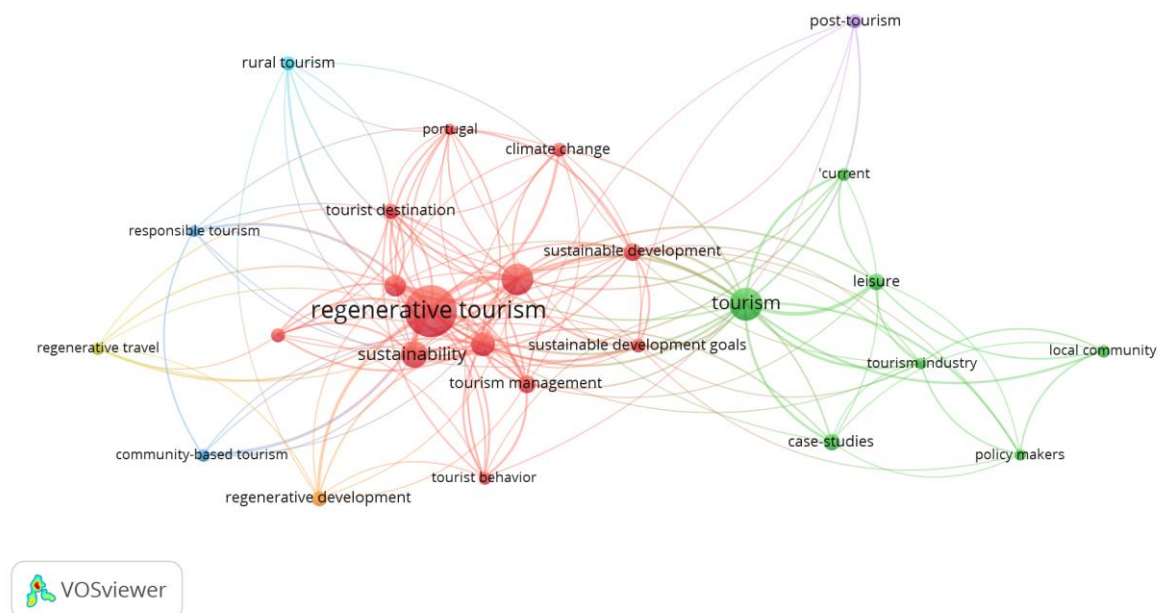


Gambar 3. Jumlah dokumen berdasarkan afiliasi, sumber: Scopus

Produksi teori ini didominasi oleh institusi di Global North, yang menimbulkan bias geografis. Institusi seperti Swinburne University of Technology (8 dokumen), Universitat de Girona (7 dokumen), dan Woosong University (7 dokumen) memimpin kontribusi publikasi. Meskipun

Regeneratif Tourism menekankan *local agency*, fakta bahwa konsepnya banyak dikonseptualisasikan oleh institusi luar mencerminkan adanya kesenjangan kekuasaan intelektual yang perlu dikritisi.

B. Analisis Visual Kata Kunci



Gambar 4. Visualisasi jaringan kata kunci, Sumber: VOSviewer

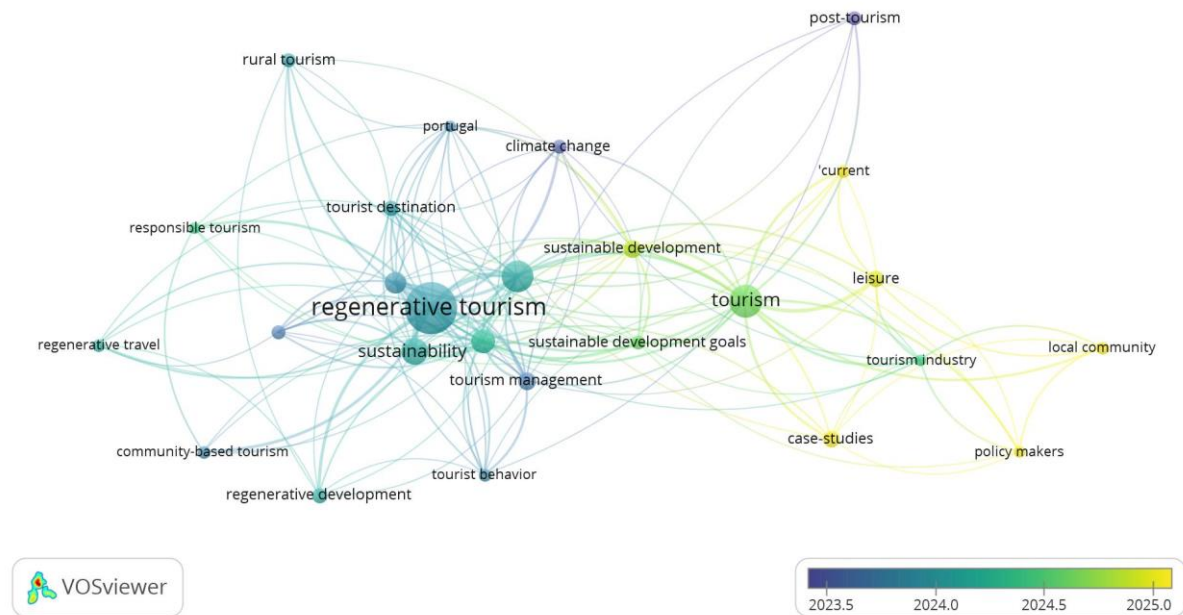
Visualisasi jaringan kemunculan kata kunci, yang diolah menggunakan

VOSviewer, telah berhasil memetakan struktur intelektual wacana *Regenerative Tourism* menjadi beberapa klaster yang saling terhubung secara kompleks, memberikan bukti empiris mengenai dinamika pergeseran fokus riset dalam periode studi. Secara mendasar, klaster yang paling mendominasi adalah Klaster Merah, yang berfungsi sebagai fondasi historis yang krusial bagi kemunculan *Regenerative Tourism*. Klaster Merah didominasi oleh kata kunci *sustainable tourism*, *sustainable development*, dan *climate change*, menggarisbawahi bahwa wacana *Regenerative Tourism* secara inheren merupakan respons dan kritik terhadap kegagalan kerangka kerja *Sustainable Tourism* dalam mengatasi tekanan ekologis makro. Meskipun memiliki banyak koneksi, posisi klaster ini di peta menunjukkan bahwa tema-tema lama *Sustainable Tourism* kini berfungsi sebagai konteks pembanding dan penguatan bagi paradigma baru.

Klaster Kuning/Oranye muncul sebagai episentrum konseptual dari perdebatan *Regenerative Tourism* yang sedang berlangsung, sebab klaster ini mencakup kata kunci utama *regenerative tourism* sebagai simpul terbesar yang terhubung erat dengan *regenerative travel*, *regenerative development*, dan yang paling esensial, *community-based tourism*. Keterkaitan yang padat antara *regenerative tourism* dengan *community-based tourism* secara tegas membuktikan bahwa fokus wacana telah bergeser secara radikal dari sekadar etika lingkungan menuju tuntutan struktural yang meliputi transfer kekuasaan dan otonomi lokal. Klaster ini mengukuhkan bahwa

Regenerative Tourism dipahami sebagai agenda sosial politik yang menempatkan komunitas sebagai inti dari pembangunan.

Klaster Hijau secara spesifik memetakan dimensi sosial politik, implementasi, dan tata kelola di lapangan, dengan simpul utama *tourism* yang terhubung secara signifikan dengan *local community*, *tourism industry*, dan *policy makers*. Kehadiran *local community* bersama *tourism industry* dan *policy makers* dalam satu klaster memvisualisasikan irisan kritis antara praktik industri dengan tuntutan sosial politik dan *governance*, menegaskan bahwa implementasi *Regenerative Tourism* adalah masalah negosiasi kekuasaan dan dialog multi stakeholder yang vital bagi perspektif Ilmu Komunikasi Kritis. Melengkapi struktur tematik, Klaster Ungu menunjukkan adanya elemen riset yang bersifat filosofis ditandai dengan simpul *post-tourism* dan *current*. Kehadiran *post-tourism* mencerminkan dorongan akademik untuk secara eksplisit mencari kerangka kerja yang melampaui keberlanjutan, menantang pondasi pariwisata modern secara keseluruhan. Sebagai sintesis, pemetaan klaster ini secara meyakinkan memvalidasi hipotesis studi bahwa *Regenerative Tourism* telah mengalami pergeseran wacana substansial, di mana inti perdebatan (Klaster Kuning/Oranye) secara dominan dikuasai oleh isu komunitas, kekuasaan, dan pembangunan lokal, menjadikannya agenda riset yang mendesak bagi studi Ilmu Komunikasi Kritis.



Gambar 5. Visualisasi dimensi temporal, Sumber: VOSviewer

Gambar ini merupakan analisis *Overlay Visualisation* VOSviewer yang digunakan untuk memetakan dimensi temporal dalam jaringan kata kunci, di mana warna simpul merepresentasikan rata-rata tahun publikasi dari dokumen yang mengandung kata kunci tersebut. Skala warna menunjukkan pergeseran dari warna ungu/biru tua (tahun publikasi rata-rata sekitar 2023.5) menuju kuning/hijau terang (tahun publikasi rata-rata mendekati 2024.5 hingga 2025). Visualisasi ini secara tegas mendukung klaim adanya pergeseran wacana yang sangat cepat menuju isu-isu Komunikasi Kritis. Wacana-wacana yang dianggap lebih matang dalam dataset ini, seperti *regenerative tourism* itu sendiri, *sustainability*, dan *sustainable development*, cenderung berwarna biru kehijauan. Hal ini menunjukkan bahwa kata kunci-kata kunci tersebut telah muncul secara konsisten sejak awal periode studi (2023.5 ke atas). Menariknya, simpul *climate change* juga menunjukkan warna yang lebih tua, mengindikasikan bahwa kritik terhadap lingkungan merupakan pemicu awal

yang sudah eksis dalam wacana. Sebaliknya, wacana yang lebih baru dan merupakan fokus utama bagi studi Ilmu Komunikasi, secara dominan berwarna kuning terang, menunjukkan bahwa isu-isu ini baru muncul dan mencapai intensitas publikasi puncaknya pada periode 2024.5 hingga 2025. Simpul-simpul yang berwarna kuning terang ini meliputi *local community*, *tourism industry*, *case studies*, dan *policy makers*. Kemunculan *local community* dan *policy makers* yang sangat baru dalam jaringan membuktikan bahwa fokus riset baru-baru ini telah bergeser dari kritik teoretis lingkungan (biru kehijauan) menuju isu implementasi, tata kelola, dan dinamika kekuasaan (kuning terang) di lapangan.

Bahkan, konsep-konsep yang paling dekat dengan *agency* wisatawan, seperti *regenerative travel*, dan *community-based tourism*, meskipun terhubung ke klaster inti, menunjukkan warna yang bergerak ke arah hijau muda atau kuning. Hal ini semakin memperkuat interpretasi bahwa perdebatan *Regenerative Tourism* telah beralih dari pertanyaan "apa itu

regenerasi" menjadi pertanyaan "bagaimana meregenerasi melalui transfer kekuasaan dan keterlibatan komunitas lokal". Secara keseluruhan, dimensi temporal dalam *overlay visualisation* ini memberikan bukti kuat bahwa *Titik Balik 2024* yang teridentifikasi dalam tren publikasi, secara kualitatif dikuasai oleh isu-isu implementasi sosial politik dan tata kelola yang relevan dengan Ilmu Komunikasi.

DISKUSI

Diskusi ini menyajikan interpretasi kritis dan mendalam terhadap temuan bibliometrik dari 232 dokumen dalam rentang waktu 2021 sampai 2025. Analisis ini bertujuan untuk menghubungkan bukti empiris mengenai pergeseran wacana dengan implikasi struktural dalam dinamika kekuasaan dan merumuskan agenda riset yang relevan bagi Ilmu Komunikasi.

A. Validasi Empiris Disrupsi Paradigma dan Tuntutan Struktur Regeneratif

Bukti kuantitatif yang menunjukkan lonjakan publikasi sebesar 384% pada tahun 2024 menandai *Titik Balik* dalam wacana pariwisata akademik, memvalidasi secara definitif bahwa *Regenerative Tourism* adalah fenomena disrupsi paradigmatis, bukan sekadar penamaan ulang *Sustainable Tourism*. Kecepatan akselerasi ini mencerminkan adanya konsensus akademik yang meluas mengenai kegagalan mendasar *Sustainable Tourism* yang bersifat minimalis dan antroposentris dalam menyediakan solusi yang memadai terhadap krisis ekologis dan sosial pasca pandemi. Jika ST beroperasi pada logika *net-zero* yang hanya berusaha mengurangi kerugian, *Regenerative Tourism* didorong oleh kebutuhan mendesak akan logika *net-positive* dan restorasi sistemik. Diskusi kritis ini memposisikan *Regenerative*

Tourism sebagai fenomena komunikasi yakni suatu wacana baru yang berhasil menggusur wacana lama karena kegagalannya dalam menjanjikan makna dan solusi yang relevan.

Bukti empiris yang paling substansial untuk mendukung interpretasi ini terdapat pada pemetaan Klaster Kata Kunci VOSviewer. Klaster Kuning/Oranye, yang merupakan episentrum konseptual *Regenerative Tourism*, secara eksplisit mengaitkan *regenerative tourism* dengan *community-based tourism* dan *regenerative development*. Pengikatan yang erat ini membuktikan bahwa inti dari wacana *Regenerative Tourism* adalah tuntutan untuk transfer kekuasaan, otonomi lokal, dan dekolonisasi dalam tata kelola pariwisata. Implikasi dari temuan ini sangat besar yakni perdebatan *Regenerative Tourism* telah bergeser melampaui etika lingkungan (yang mendominasi Klaster Merah yang lebih tua) dan berfokus pada etika sosial politik yang menuntut perubahan struktural. Klaster ini menegaskan bahwa regenerasi hanya dapat dicapai melalui pengakuan agency lokal sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek yang dilestarikan.

Dukungan terhadap interpretasi ini juga datang dari analisis sumber publikasi. Dominasi *Tourism Geographies* sebagai jurnal paling produktif (21 dokumen) semakin menguatkan argumen bahwa wacana *Regenerative Tourism* didorong oleh isu *place-making* dan *local agency*, suatu fokus yang secara historis kritis terhadap eksploitasi pariwisata. Jurnal-jurnal ini cenderung mempublikasikan studi yang menekankan dampak pariwisata terhadap ruang, identitas, dan distribusi kekuasaan. Oleh karena itu, komunikasi *Regenerative Tourism* harus dipahami sebagai proses Komunikasi Pembangunan Kritis, yang bertujuan untuk memberdayakan *agency*

komunitas lokal dalam mendefinisikan dan mengendalikan narasi regenerasi mereka sendiri, bukan sekadar instrumen *public relations* untuk mengelola persepsi wisatawan.

B. Kritik Dominasi Geografis dan Kesenjangan Intelektual

Meskipun Klaster Kuning/Oranye dan Hijau menuntut fokus pada *local community* dan *indigenous knowledge* sebagai prasyarat *Regenerative Tourism*, analisis afiliasi menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan intelektual yang serius. Tiga institusi paling produktif Swinburne University of Technology (Australia), Universitat de Girona (Spanyol), dan Woosong University (Korea Selatan), semuanya berasal dari atau beroperasi dalam kerangka Global North/Barat. Fenomena ini menimbulkan dilema kritis dalam implementasi teori *Regenerative Tourism*.

Konseptualisasi *Regenerative Tourism* saat ini, yang didominasi oleh institusi *Global North*, berpotensi menghasilkan kerangka teoretis yang terlepas dari realitas sosial budaya dan ekologis yang spesifik di *Global South*. Model teoretis yang dihasilkan berisiko menjadi *universal* dan *asing* bagi tempat-tempat seperti Indonesia, di mana *community-based tourism* berakar pada filosofi lokal yang unik. Jika teori dihasilkan tanpa partisipasi epistemologis yang setara dari akademisi *Global South*, terdapat risiko besar bahwa gagasan regeneratif akan kehilangan kedalamannya.

Kesenjangan ini meningkatkan ancaman *Regenerative-Washing* secara struktural. Jika teori *Regenerative Tourism* terus dipimpin oleh *Global North*, ada kemungkinan model yang dihasilkan bersifat *top-down* dan hanya berfungsi sebagai legitimasi eksternal bagi praktik komersial. Hal ini dapat

menekan komunitas lokal untuk mengadopsi definisi dan standar regenerasi yang dibuat secara eksternal, yang merupakan bentuk halus dari komodifikasi budaya yang dilegitimasi oleh jargon keberlanjutan baru. Komunikasi dalam konteks ini berubah menjadi alat *persuasi* (agar komunitas menerima model) alih-alih alat *dialog* (untuk membangun model).

Kesenjangan intelektual ini merupakan panggilan kritis bagi dunia akademik di Indonesia. Kita harus merebut *agency* epistemologis ini untuk mengubah peran dari konsumen teori yang hanya mengaplikasikan model RT dari Global North, menjadi **produsen teori** yang berakar pada kearifan lokal. Hanya dengan menghasilkan teori dari dalam, RT dapat menjadi gerakan dekolonial yang autentik, alih-alih sekadar tren pemasaran global.

C. Agenda Riset Strategis Ilmu Komunikasi

Temuan bibliometrik ini secara eksplisit membuka beberapa kesenjangan riset yang harus diisi oleh akademik Ilmu Komunikasi di Indonesia, membentuk Peta Jalan Riset Strategis yang berbasis empiris.

1. Analisis Wacana Kritis (CDA) dan Pembongkaran Narasi Regenerative-Washing

Mengingat pertumbuhan wacana yang eksponensial dan risiko *Regenerative-Washing*, riset mendesak harus berfokus pada pembongkaran narasi. CDA harus digunakan untuk secara sistematis menguji klaim RT yang dipromosikan oleh industri dan *brand* (terutama yang terkait dengan *regenerative travel* di Klaster Kuning/Oranye) dibandingkan dengan realitas negosiasi kekuasaan dan alokasi sumber daya di lapangan (Klaster Hijau: *power dynamics* dan *policy makers*). Riset CDA ini akan menjadi garda terdepan untuk memastikan pariwisata regeneratif tetap menjadi agenda etis

dan transformatif, bukan sekadar alat pemasaran.

2. Kearifan Lokal sebagai Fondasi Epistemologis RT (Community-Based Tourism)

Indonesia harus memanfaatkan Klaster Kuning/Oranye (Community-Based Tourism) sebagai titik tolak untuk mengembangkan model pariwisata regeneratif yang berbasis kearifan lokal. Studi harus memposisikan kearifan lokal yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan/spiritualitas) bukan sekadar studi kasus etnografi, melainkan sebagai fondasi epistemologis yang lebih otentik dan radikal bagi pariwisata regeneratif. Tujuan riset adalah mengubah peran akademik dari pengamat menjadi penyumbang teori global. Ini memerlukan riset komunikasi yang berfokus pada bagaimana narasi kearifan lokal dapat diintegrasikan dan dikomunikasikan tanpa dikomodifikasi.

3. Metodologi Komunikasi Dialogis dan Pelatihan Agensi

Klaster Hijau menunjukkan pentingnya hubungan antara *local community* dan *policy makers*. Oleh karena itu, riset harus menyelidiki metodologi komunikasi yang paling efektif untuk memfasilitasi dialog yang setara di antara *multi-stakeholders*. Studi harus berfokus pada desain pelatihan agensi dan literasi media kritis bagi komunitas lokal untuk memastikan bahwa *agency* (daya tawar) mereka diterjemahkan menjadi otoritas pengambilan keputusan yang nyata dalam proyek regenerasi.

Diskusi kritis ini mengukuhkan bahwa wacana pariwisata regeneratif yang terpetakan adalah tuntutan etis dan politis untuk mereformasi hubungan antara pariwisata dan lokalitas. Pergeseran fokus tematik yang terekam secara empiris telah menempatkan

pariwisata regeneratif sebagai agenda riset Ilmu Komunikasi yang paling mendesak di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian bibliometrik terhadap 232 dokumen terindeks Scopus (2021–2025) ini mengonfirmasi terjadinya disrupsi paradigmatik secara global dari Pariwisata Berkelanjutan menuju Pariwisata Regeneratif. Pertumbuhan publikasi yang melonjak drastis pada tahun 2024 menandai konsensus akademik akan keterbatasan konsep keberlanjutan konvensional yang berfokus pada dampak *net-zero*, sehingga memicu kebutuhan mendesak akan pendekatan restoratif yang berprinsip *net-positive*. Pergeseran ini secara mendasar memindahkan inti perdebatan ilmiah dari sekadar etika pelestarian lingkungan menuju dimensi sosial-politik, yang menempatkan partisipasi aktif komunitas lokal dan transfer kekuasaan sebagai pilar utama transformasi pariwisata.

Meskipun narasi pariwisata regeneratif mengedepankan otonomi lokal, studi ini mengungkap adanya ketimpangan intelektual akibat dominasi institusi *Global North* dalam konseptualisasi teori. Kesenjangan ini membuka celah bahaya timbulnya *regenerative washing* serta marginalisasi pandangan epistemologis dari kawasan *Global South*. Oleh karena itu, akademisi Ilmu Komunikasi di Indonesia didorong untuk mengambil peran strategis melalui penerapan Analisis Wacana Kritis (CDA) guna membongkar narasi komersial komodifikasi, memperjuangkan kearifan lokal sebagai fondasi teori pariwisata regeneratif global, serta merumuskan model komunikasi dialogis demi memperkuat agensi dan daya tawar masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Council, W. T. and T. (2024). *A Net Zero Roadmap for Travel & Tourism for the Travel & Tourism Sector*. November.
- Fan, F., & Ha, V. (2025). *Tourism-led growth or economy-driven tourism growth in Southeast Asian countries*. 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.1057/s41599-025-05594-1>
- Hall, C. M. (2019). Constructing sustainable tourism development: The 2030 agenda and the managerial ecology of sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(7), 1044–1060. <https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1560456>
- Higgins-desbiolles, F., Bigby, B. C., & Doering, A. (2021). *Socialising tourism after COVID-19: reclaiming tourism as a social force?* 8(2), 208–219. <https://doi.org/10.1108/JTF-03-2021-0058>
- Judijanto, L. (2025). *Bibliometric Analysis of the Role of Local Wisdom in Sustainable Tourism Management*. 2(01), 45–53. <https://doi.org/10.71238/snhss.v2i01.53>
- Lazarides, Miltos K, Lazaridou, Irene-Zacharo, & Papanas, Nikolaos. (2023). Bibliometric Analysis: Bridging Informatics With Science. *The International Journal of Lower Extremity Wounds*, 24(3), 515–517. <https://doi.org/10.1177/15347346231153538>
- Li, M., Fan, Y., Guo, C., & Li, X. (2025). Tourism prosperity and high-quality economic development. *International Review of Economics & Finance*, 101, 104246. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.104246>
- Milano, C., Novelli, M., Cheer, J. M., Milano, C., Novelli, M., & Overtourism, J. M. C. (2019). *Overtourism and Tourismphobia: A Journey Through Four Decades of Tourism Development, Planning and Local Concerns*. 8316. <https://doi.org/10.1080/21568316.2019.1599604>
- Niewiadomski, P., & Brouder, P. (2024). From ‘sustainable tourism’ to ‘sustainability transitions in tourism’? *Tourism Geographies*, 26(2), 141–150. <https://doi.org/10.1080/14616688.2023.2299832>
- Pollock, A., Dens, E., Bellato, L., Frantzeskaki, N., & Brice, C. (2021). *Transformative roles in tourism: adopting living systems’ thinking for regenerative futures*. 5911. <https://doi.org/10.1108/JTF-11-2021-0256>
- Saarinen, J. (2021). *Is Being Responsible Sustainable in Tourism? Connections and Critical Differences*. 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su13126599>
- Wahl, C. (2016). *Designing Regenerative Cultures* (Issue May). Triarchy Press.
- Walker, K., & Wan, F. (2012). The Harm of Symbolic Actions and Green-Washing: Corporate Actions and Communications on Environmental Performance and Their Financial Implications. *Journal of Business Ethics*, 109(2), 227–242. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-1122-4>
- Zupic, Ivan, & Čater, Tomaž. (2014). Bibliometric Methods in Management and Organization. *Organizational Research Methods*, 18(3), 429–472. <https://doi.org/10.1177/1094428114562629>